

# UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *PICTURE AND PICTURE* PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI PENINGGALAN SEJARAH DI INDONESIA

Dede Ajeng Arini<sup>1</sup>, Chika Gianistika<sup>2</sup>, Nopi Siti Ropiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT Rakeyan Santang

<sup>1</sup>dedeajengarini@gmail.com, <sup>2</sup>cgianistika@gmail.com, <sup>3</sup>nopisropiah@gmail.com

Corresponding author: dedeajengarini@gmail.com

## Abstrak

Hakikat IPS di sekolah dasar merupakan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara yang baik sedini mungkin. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar masih rendah. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran IPS adalah disebabkan kurangnya profesionalisme guru dalam menyampaikan pelajaran, mereka jarang menggunakan media dan sumber belajar, sehingga kurang menarik minat anak, dan pada gilirannya prestasi belajar kurang memuaskan. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture And Picture* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN Kosambibatu I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan nilai rata-rata kelas prasiklus sebesar 57,5 dengan prosentase 25%, siklus ke-1 sebesar 75 dengan prosentase 62,5%, siklus ke-2 sebesar 82,5 dengan prosentase 75%, dan siklus ke-3 sebesar 95 dengan prosentase 95%. Sedangkan hasil observasi PBM Guru siklus ke-1 sebesar 35 dengan prosentase 62,5%, siklus ke-2 sebesar 50 dengan prosentase 89,3%, siklus ke-3 sebesar 54 dengan prosentase 96,4%. Sedangkan hasil observasi PBM Siswa pada siklus ke-1 sebesar 27 dengan prosentase 67,5%, siklus ke-2 sebesar 35 dengan prosentase 87,5%, dan siklus ke-3 sebesar 39 dengan prosentase 97,5%.

**Kata Kunci:** Motivasi, Pembelajaran Kooperatif, *Picture And Picture*.

## Abstract

The nature of social studies in elementary schools and skills as a training medium for students as good citizens as early as possible. However, in reality social studies learning at the elementary school level is still low. The obstacles so far in social studies learning are due to the lack of professionalism of teachers in delivering lessons, they rarely use media and learning resources, so they are less attractive to children, and in turn, learning achievement is unsatisfactory. This study aims to determine the application of the cooperative learning model type *Picture And Picture* to increase student learning motivation in social studies class V SDN Kosambibatu I, Cilebar District, Karawang Regency. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The results of the study showed a significant increase. This is evident from the observations of the average pre-cycle class value of 57.5 with a percentage of 25%, the 1st cycle was 75 with a 62.5% percentage, the 2nd cycle was 82.5 with a 75% percentage, and the 2nd cycle -3 is 95 with a percentage of 95%. While the results of PBM Teacher observations in the 1st cycle were 35 with a percentage of 62.5%, the 2nd cycle was 50 with a percentage of 89.3%, the 3rd cycle was 54 with a percentage of 96.4%. While the results of PBM Student observations in the 1st cycle were 27 with a percentage of 67.5%, the 2nd cycle was 35 with a percentage of 87.5%, and the 3rd cycle was 39 with a percentage of 97.5%.

**Keywords:** Motivation, social science, cooperative learning, *picture and picture*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat penting artinya dalam mempersiapkan sumber daya manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi

semenjak dini. Menurut (Musyadad, 2019) bahwa pengertian IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran IPS adalah disebabkan kurangnya profesionalisme guru dalam menyampaikan pelajaran, mereka jarang menggunakan media dan sumber belajar, sehingga kurang menarik minat anak, dan pada gilirannya prestasi belajar kurang memuaskan. Singkatnya pembelajaran IPS selama ini kurang aplikatif pada kejadian sehari – hari yang ada dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kosambibatu I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang tentang pemahaman dalam menguraikan kerajaan dan peninggalan sejarah yang bercorak Hindu dan Budha di Indonesia yaitu menunjukkan hasil belajar yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, terlihat dihasil ulangan siswa dari 40 orang siswa sebanyak 10 orang siswa yang mendapat nilai diatas KKM, rendahnya tingkat penguasaan siswa, kurangnya motivasi anak dalam pembelajaran, dan rendahnya minat siswa untuk bertanya tentang materi yang masih belum dipahami. Selain itu penyebab dapat dilihat dari kurangnya sarana lingkungan yang mendukung, kreatifitas guru dalam belajar masih rendah, penyampaian materi oleh guru masih kurang efektif, perhatian siswa terhadap guru masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture*. Model pembelajaran *Picture And Picture* adalah suatu model pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar (Nasem, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture* Pada Materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha dan Islam di Pembelajaran IPS pada V SD Negeri Kosambibatu I”.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan, “motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Sedangkan menurut Imron dalam (Ulfah, 2020), menjelaskan bahwa “motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*motivation*”, yang berarti dorongan pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan, dan merangsang”. Sedangkan kata *Motive* itu sendiri berarti alasan, sebab, dan daya penggerak (Evelin S, 2010). “Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada akhirnya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan dalam pembelajaran.

Motivasi belajar dianggap penting didalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa (Kusmiati, 2020). Menurut Sardiman, 2001 dalam mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu: a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman, 2011).

Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis antara lain adalah sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Hamalik berpendapat bahwa “motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri (Hamalik, 2002). Sedangkan menurut Sardiman, “motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku kearah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar (Sardiman, 2011).

b. Motivasi ekstrinsik.

. Menurut Sardiman, “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Jenis motivasi ini akantumbuh sebagai akibat pengaruh dari luar individu, seperti adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu (Sardiman, 2011).

Peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran menurut Evelin Siregar dan Hartini Nara, peran motivasi dalam belajar secara umum, terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar yaitu: 1) motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. 2) motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar (Evelin S, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yang diungkapkan oleh Ali Imron “mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses belajar antara lain: Cita-cita / aspirasi pembelajar, Kemampuan pembelajar, Kondisi pembelajar, Kondisi lingkungan pembelajar, Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajaran, dan Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar (Evelin S, 2010).

Salah satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran (Arifudin, 2018). Penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong guru menyampaikan materi tanpa mengakibatkan siswa menjadi bosan (Ulfah, 2019). Namun sebaliknya siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2016).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang dapat digunakan dalam perencanaan, rancangan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran terbagi menjadi beberapa model yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture*.

Pembelajaran kooperatif sering disebut dengan pembelajaran secara berkelompok yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman bahwa "pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2016).

Sedangkan menurut Sanjaya, bahwa "Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2010).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat heterogen dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan yang logis. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru telah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Menurut Supriyono, bahwa pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar. Model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* ini berbeda dengan media gambar dimana *Picture And Picture* berupa gambar yang belum disusun secara berurutan dan yang menggunakannya adalah siswa, sedangkan media gambar berupa gambar utuh yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran (Supriyono, 2008).

Menurut Supriyono mengemukakan bahwa "Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar. 3) Guru menunjukkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. 4) Guru menunjuk siswa secara bergantian mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 7) Kesimpulan/rangkuman (Supriyono, 2008).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* yaitu menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi, menyajikan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, pengurutan gambar secara logis, penjajakan/ menanyakan alasan siswa dalam menyusun gambar, menanamkan konsep sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan yang terakhir yaitu penutup dimana siswa dan guru saling berefleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dilihat dari definisi tentang mode pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* sangat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga kondisi belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

### **C. Metode**

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research (CAR), diartikan penelitian dengan tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian PTK sebagai berikut :

Menurut Basuki "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah actual yang dihadapi oleh guru di lapangan" (Basuki, 2003). Didalam pelaksanaan PTK, guru mempunyai peran ganda sebagai praktisi dan peneliti". Sedangkan menurut Sanjaya, secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metodologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu pendidikan. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan (Sanjaya, 2010).

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Sebelum dilakukan tindakan, kondisi awal pembelajaran dikelas V SD Negeri Kosambibatu I kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang didapat dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada hari Kamis 19 Juli 2018, tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengetahui permasalahan pada pembelajaran IPS dikelas V, pada proses pembelajaran IPS dikelas V masih terfokus kepada guru dan kurang terfokus pada siswa.

Kondisi tersebut menjadikan motivasi belajar siswa dikelas V cenderung rendah yaitu ditandai dengan masih rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi, kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran, rendahnya minat siswa dalam bertanya tentang materi yang masih belum dipahami, dan kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sehingga anak kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Hal inilah yang menyebabkan nilai rata-rata hasil belajar siswa masih rendah yaitu terlihat dari perolehan hasil belajar siswa, dari jumlah 40 orang baru 10 orang yang tuntas atau mencapai KKM dalam belajar. Untuk lebih jelasnya terlihat kondisi awal pembelajaran dalam tabel hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel  
Data Hasil Ulangan Siswa Pra Siklus

No.	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Belum Mencapai KKM	10 – 69	30	75 %	57,5
2	Sudah Mencapai KKM	70 – 100	10	25	

Dilihat dari hasil perolehan diatas dapat menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran IPS. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya prestasi belajar siswa, kurangnya kemauan siswa untuk bertanya tentang pembelajaran yang belum dimengerti, kurangnya keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, rendahnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah proses pembelajaran selesai, maka diadakan tes pada akhir pembelajara untuk mengukur hasil belajar pada siklus ke-1. Adapun hasil ulangan siswa pada siklus ke-1 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel  
Data Hasil Ulangan Siswa Siklus 1

No.	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Belum Mencapai KKM	10-69	15	37,5 %	75
2	Sudah Mencapai KKM	70-100	25	62,5 %	

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara individual dari jumlah 40 siswa 25 orang siswa yang tuntas dan 15 orang siswa yang belum tuntas, presentase siswa yang belum tuntas yaitu 37,5 %. Sedangkan secara klasikal hasil belajar tersebut belum tuntas dengan target standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 95 %, sedangkan pencapaian hasil belajar setelah melaksanakan siklus ke I baru mencapai 62,5 % sehingga untuk mencapai ketuntasan klasikal masih kurang 32,5 % . Rata-rata skor sebelum perbaikan (Pra siklus) yaitu 57,5, dan rata-rata skor setelah melakukan perbaikan adalah 75 Adapun gain/range skor (perolehan nilai) rata-rata adalah 17,5.

#### 1. Siklus Ke-1

##### a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dari kondisi awal , pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan dokumen yang diperlukan pada saat peneliti melakukan penelitian. Dokumen tersebut antara lain : menyiapkan RPP mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture*, menyiapkan alat peraga/media pembelajaran yaitu berupa gambar-gambar tentang peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia, membuat format observasi PBM guru dan siswa, menyiapkan dokumentasi berupa photo-photo kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal sampai akhir.

##### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan observasi

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini, pertama untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa untuk

berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, kemudian mengabsen kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajara,

Setelah itu guru menunjukkan gambar tentang peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia kemudian mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa tentang peninggalan sejarah kerajaan Hindu Budha dan Islam di Indonesia (Apersepsi), sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran secara bermakna dan dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan awal, kemudian guru melakukan kegiatan inti dengan penyampaian materi tentang peninggalan sejarah kerajaan Hindu Budha dan Islam di Indonesia, kemudian guru mempersiapkan alat/media untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture*. Pertama guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 8 orang secara acak dan heterogen, setelah itu guru menjelaskan aturan dan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut.

Guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok, kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS dengan mendiskusikannya bersama kelompoknya, guru tetap membimbing siswa dalam berdiskusi, setelah semua selesai mengerjakan LKS kemudian guru memberi kesempatan pada siswa tersebut untuk menuliskan jawaban dipapan tulis dan membahasnya secara bersama, setelah selesai membahasnya kemudian siswa diminta untuk mengumpulkan hasil diskusi kelompok untuk diperiksa, kemudian guru mengumumkan hasil dari setiap kelompok, dan memberin reward untuk kelompok yang mendapat nilai yang tinggi.

Kegiatan akhir guru memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan, setelah itu guru melakukan penilaian atau evaluasi, kemudian guru mengadakan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM, setelah pembelajaran selesai guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Sementara pada tahapan observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat, teman sejawat melakukan observasi mengamati proses pelaksanaan tindakan guru dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati proses kegiatan belajar / aktivitas siswa dalam proses belajar.

Selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar, peneliti dibantu teman sejawat mengobservasi guru dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil observasi sebagai berikut:

Tabel  
Lembar Observasi PBM Guru Siklus I

No	Aktivitas Guru	Jumlah/Skor
1.	Jumlah Skor	35
2.	Presentase Skor	62,5 %

Berdasarkan tabel observasi PBM Guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara klasikal ketercapaian skor observasi PBM guru baru mencapai 35 dengan total presentase mencapai 62,5 %. Adapun kelemahan yang dimiliki guru berupa memberikan motivasi masih belum terarah, dalam menjelaskan materi pembelajaran masih menyimpang, kurangnya ketepatan guru dalam membagi kelompok, kurang tegasnya guru dalam menyuruh siswa untuk berdiskusi, kurang efektifnya guru dalam menjelaskan pada siswa tentang memasang gambar secara berurutan, guru masih belum aktif dalam memanggil siswa untuk memasang gambar secara berurutan, kurangnya perhatian guru dalam menanyakan kepada siswa tentang alasan/ dasar pemikiran dibalik urutan tentang gambar yang disusunnya, kurangnya ketepatan guru dalam menjelaskan materi

yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan untuk hasil observasi siswa dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel  
Lembar Observasi PBM Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Jumlah/Skor
1.	Jumlah Skor	27
2.	Presentase Skor	67,5 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara klasikal ketercapaian skor observasi PBM siswa secara klasikal jumlah skor baru mencapai 27 dengan total presentase mencapai 67,5 %. Adapun kelemahan siswa yaitu siswa masih kurang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, kurangnya keberanian siswa dalam bertanya, kurang perhatian dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, siswa kurang mendengarkan penjelasan guru, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru.

c. Refleksi dan tindak lanjut

Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi tersebut membuktikan bahwa pada siklus pertama secara klasikal terdapat peningkatan dari hasil belajar siswa sebesar 50 %. Dari presentase ketuntasan hasil belajar pra siklus 25 % menjadi 75 % pada siklus I. Dan selanjutnya terlihat dari hasil observasi PBM guru siklus ke-1 adalah 35 dengan presentase 62,5 %, dan hasil observasi PBM siswa siklus ke-1 adalah 27 dengan presentase 67,5 %. Dan selanjutnya terlihat dari proses pembelajaran terdapat beberapa peningkatan diantaranya: siswa tekun dalam mengerjakan tugas, siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, siswa selalu membuat catatan pelajaran, dan membantu siswa yang masih belum paham.

2. Siklus Ke-2

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus ke 1 yang sudah menunjukkan adanya peningkatan dari hasil belajar IPS, akan tetapi masih belum mencapai keberhasilan yang maksimal, oleh sebab itu perlu adanya perbaikan kembali yang akan dilaksanakan pada siklus ke 2.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan observasi

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini, pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa untuk berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, kemudian mengabsen kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran, kemudian guru menyuruh siswa untuk menyanyikan salah satu lagu daerah (Motivasi).

Setelah itu guru menunjukkan kertas HVS yang terdapat beberapa gambar tentang tokoh-tokoh sejarah masa kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia kemudian guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa dengan masalah riil bagi siswa yang berkaitan dengan materi IPS (Apersepsi)

Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 8 orang, setelah itu guru menjelaskan aturan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok, dan meminta untuk mengerjakan LKS dengan mendiskusikannya dengan teman kelompoknya, setelah semua selesai mengerjakan LKS kemudian guru memanggil siswa untuk maju ke depan,.

Kegiatan akhir guru memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan, setelah itu guru melakukan penilaian atau evaluasi, kemudian guru mengadakan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM, setelah pembelajaran selesai guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Sementara pada tahapan observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat, teman sejawat melakukan observasi mengamati proses pelaksanaan tindakan guru dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati proses kegiatan belajar/aktivitas siswa dalam proses belajar.

Setelah proses pembelajaran selesai, maka diadakan tes pada ahir pembelajaran untuk mengukur hasil belajar pada siklus ke-2. Adapun hasil ulangan siswa pada siswa terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel  
Data Hasil Ulangan Siswa Siklus 2

No.	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Belum Mencapai KKM	10–69	10	25 %	82,5
2	Sudah Mencapai KKM	70–100	30	75 %	

Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan bahwa secara individual dari jumlah 40 siswa hanya 30 siswa yang tuntas dan 10 siswa yang belum tuntas dengan presentase 25 %. Sedangkan secara klasikal hasil belajar tersebut belum tuntas dengan target standar ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 95 %, sedangkan pencapaian hasil belajar setelah melaksanakan perbaikan pada siklus ke 2 baru mencapai 75 %, Rata-rata skor sebelum perbaikan (Siklus 1) yaitu 75 , dan rata-rata skor setelah melakukan perbaikan di siklus kedua mencapai 82,50. Adapun gain/range skor (perolehan nilai) rata-rata adalah 7,5.

Sedangkan untuk observasi guru, setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibandingkan dengan hasil observasi adalah sebagai berikut :

Tabel  
Lembar Observasi PBM Guru Siklus 2

No.	Aktivitas Guru	Jumlah Skor
1.	Jumlah Skor	50
2.	Presentase Skor	89,3 %

Berdasarkan tabel observasi PBM Guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara klasikal ketercapaian skor observasi PBM guru secara klasikal baru mencapai 50 dengan total presentase mencapai 89,3 %. Adapun Hasil Observasi PBM siswa siklus 2

Tabel  
Lembar Observasi PBM Siswa Siklus 2

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah/Skor
1.	Jumlah Skor	27
2.	Presentase Skor	67,50 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara klasikal ketercapaian skor observasi PBM siswa secara klasikal jumlah skor baru mencapai 27 dengan total presentase mencapai 67,50 %.

c. Refleksi dan tindak lanjut

Dari gambaran hasil observasi dan hasil belajar pada siklus ke-2 diatas tersebut didapatkan data hasil belajar siswa sebesar 12,50 %. Dari presentase ketuntasan hasil belajar siklus ke-1 yaitu 62,50 % menjadi 75 % pada siklus ke-2. Selain itu hasil observasi PBM guru siklus ke-2 adalah 50 dengan presentase

89,3% dan hasil observasi PBM siswa siklus ke-2 adalah 35 dengan presentase 87,5 %.

Untuk menindak lanjuti hasil dari tindakan pada siklus ke-2 masih terdapat nilai siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan lagi perbaikan sebagai berikut : (1) Guru melibatkan siswa aktif dalam melakukan tanya jawab, (2) Guru membantu siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, (3) Guru memperjelas lagi dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam melaksanakan siklus ke-3. Maka untuk itu disusunlah kegiatan pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

3. Siklus Ke-3 (Senin 30 November 2020)

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah pada tahap perencanaan tindakan pada siklus ke-3 ini adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan membedakan antara gambar Peta dan Globe, membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, membuat daftar hadir siswa dan daftar nilai siswa, kemudian menyiapkan alat evaluasi berupa Lembar Kerja Siswa dan soal evaluasi, menyiapkan alat/media pembelajaran, menyiapkan buku sumber untuk proses pembelajaran berupa buku paket IPS kelas V, dan menyiapkan alat untuk dokumentasi yang berupa photo-photo kegiatan proses belajar mengajar.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan observasi

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru mengajak siswa untuk berdo'a, mengabsen kehadiran siswa, memotivasi,, kemudian guru menyuruh siswa untuk melakukan Tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang lalu dan member hadiah yang bisa menjawab pertanyaan dari guru (Motivasi).

Setelah melakukan kegiatan awal, Kemudian guru melanjutkan langkah berikutnya. Pertama guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 8 orang secara acak dan heterogen, setelah itu guru menjelaskan aturan dan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Kemudian guru membagikan LKS yang sudah disiapkan sebelumnya pada masing-masing kelompok, untuk dikerjakan dengan mendiskusikan dengan kelompoknya, guru memberi kesempatan pada siswa tersebut untuk menuliskan jawabannya dipapan yang telah disiapkan didepan kelas, kemudian guru membahas secara bersama-sama, setelah semua selesai kemudian mengumumkan hasil/nilai dari setiap kelompok.

Setelah melakukan kegiatan inti kemudian guru melakukan kegiatan akhir dengan memberikan kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan, setelah itu guru memberikan tes/evaluasi pada akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa pada siklus ke-3.

Sementara pada tahapan observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat, teman sejawat melakukan observasi mengamati proses pelaksanaan tindakan guru dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati proses kegiatan belajar/aktivitas siswa dalam proses belajar.

Setelah proses pembelajaran selesai, maka diadakan tes pada akhir pembelajaran untuk mengukur hasil belajar pada siklus ke-3. Adapun hasil ulangan siswa pada siklus ke-3 adalah sebagai berikut:

Tabel  
Data Hasil Ulangan Siswa Siklus 3

No.	Kriteria	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-rata Nilai
-----	----------	---------------	--------	------------	-----------------

1	Belum Mencapai KKM	10-69	2	5 %	95
2	Sudah Mencapai KKM	70-100	38	95 %	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* hasil belajar siswa dapat meningkat. Dari jumlah 40 orang sudah mencapai 38 siswa yang tuntas dan hanya 2 siswa yang belum tuntas. Sedangkan secara klasikal hasil belajar siswa tersebut dikatakan tuntas dengan target standar ketuntasan belajar secara klasikal 95 %. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata mencapai 95 dan terjadi peningkatan sebesar 12,5 , dibandingkan dari hasil belajar pada siklus ke-2 yang hanya memperoleh nilai rata-rata 82,5. Dan pada perolehan presentase ketuntasan klasikal juga terjadi peningkatan sebanyak 20 % dari 75 % menjadi 95 % dan hal tersebut telah melebihi pencapaian nilai yang ideal yaitu 95 %.

Sedangkan untuk observasi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu:

Tabel  
Lembar Observasi PBM Guru Siklus 3

No.	Aktivitas Guru	Jumlah/Skor
1.	Jumlah Skor	54
2.	Presentase Skor	96,4 %

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara klasikal jumlah skor aktivitas guru terjadi peningkatan menjadi 54 skor pada siklus ke 3 dibandingkan skor aktivitas guru di siklus ke-2 yang hanya 50. Peningkatan juga terlihat dari presentase skor dari 89,3 % pada siklus ke-2 dan menjadi 96,4 % pada siklus ke-3. Hasil Observasi PBM Siswa siklus 3 yaitu:

Tabel  
Observasi PBM Siswa Siklus 3

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah/Skor
1.	Jumlah Skor	39
2.	Presentase Skor	97,5 %

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara klasikal jumlah skor aktivitas siswa terjadi peningkatan menjadi 39 skor pada siklus ke 3 dibandingkan skor aktivitas siswa di siklus ke-2 yang hanya 35. Peningkatan juga terlihat dari presentase skor dari 87,5 % pada siklus ke-2 dan menjadi 97,5 % pada siklus ke-3

c. Refleksi dan tindak lanjut

Dari gambaran hasil belajar dan hasil observasi pada siklus ke-3 membuktikan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan, dilihat dari perolehan hasil rata-rata prasiklus yaitu 57,5 dengan presentase 25 %, siklus ke-1 yaitu 75 dengan presentase 62,5 %, siklus ke-2 yaitu 82,5 dengan presentase 75 %, dan siklus ke-3 yaitu dengan presentase 95 %..

Selain dari hasil ulangan siswa, hasil observasi guru dan siswa juga terjadi peningkatan yang terlihat dari perolehan hasil skor observasi PBM guru siklus ke-1 yaitu 35 dengan presentase 62,5 %, siklus ke-2 hasil skor yaitu 50 dengan presentase 89,3 %, siklus ke-3 hasil skor yaitu 54 dengan presentase 96,4 %.

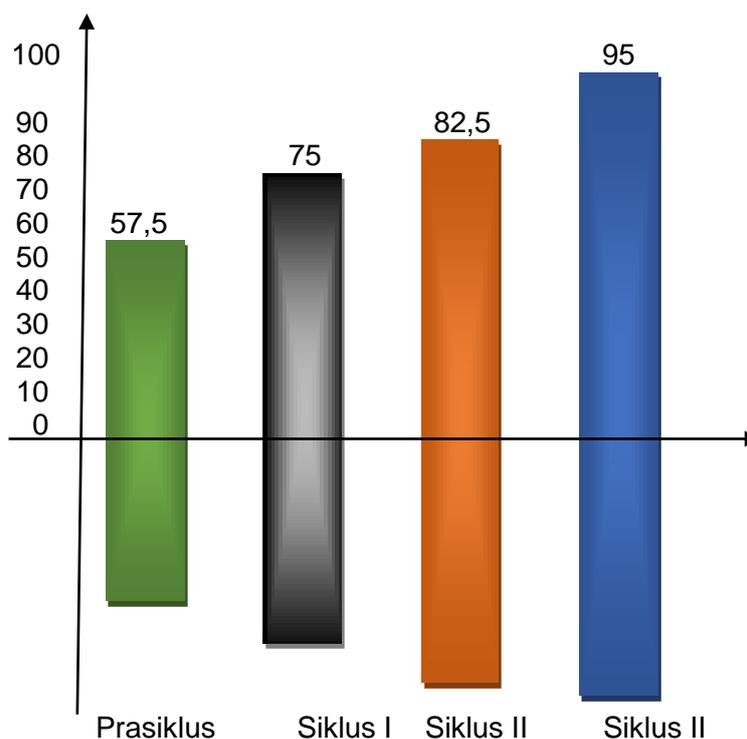
Sedangkan hasil observasi PBM siswa siklus ke-1 yaitu 27 dengan presentase 67,5 %, siklus ke-2 yaitu 27 dengan presentase 67,50 %, siklus ke-3 yaitu 39 dengan presentase 97,5 %. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah termotivasi dalam belajar. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam model pembelajaran ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar mengajar semakin efektif.

Motivasi belajar siswa yang meningkat, akan berdampak positif pada hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklusnya di table di bawah ini

Tabel Rekapitulasi Persen Rata-rata Hasil Belajar pada setiap siklus

Tindakan	Nilai Rata-rata	Presentase	Peningkatan	Ket
Pra Siklus	57,5	25 %	-	
Siklus 1	75	62,5%	37,5 %	
Siklus 2	82,5	75 %	12,5 %	
Siklus 3	95	95 %	20 %	

Diagram  
Nilai Rata-rata Hasil Ulangan Siswa



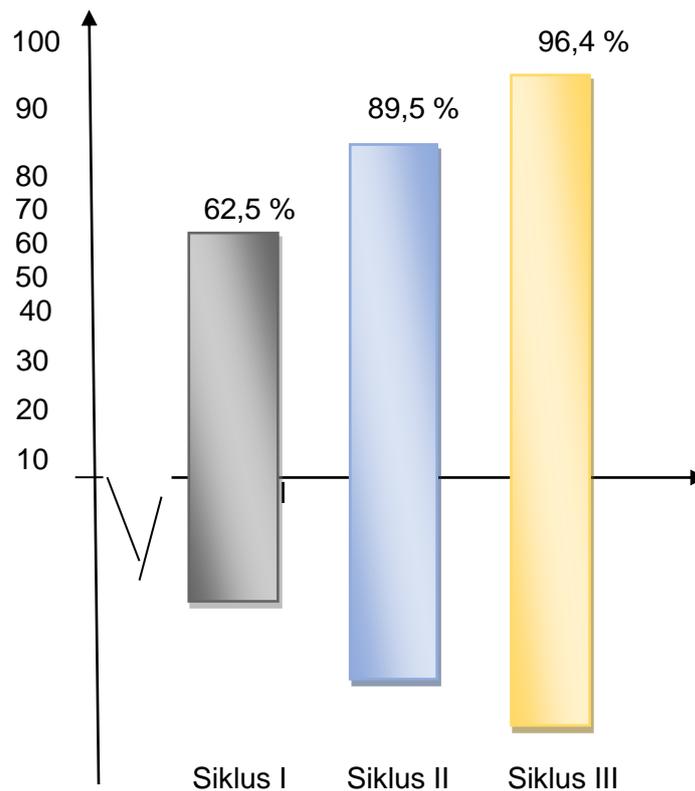
Melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus kesatu dan siklus kedua serta siklus ketiga terjadi keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan rekan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel berikut ini :

Tabel Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar Mengajar Guru dan Siswa

No	Pengamatan	Presentase			Ket
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Aktivitas Guru	62,5 %	89,3, %	96,4 %	
2	Aktivitas Siswa	67,5 %	87,5 %	97,5 %	

Hasil observasi guru selama kegiatan belajar mengajar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Diagram  
Hasil Presentase PBM Guru



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia.

### E. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I yang didukung oleh landasan teoritis dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan cara membagi siswa kedalam lima kelompok, kemudian guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa mengamati gambar yang ditunjukkan, kemudian guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasangkan gambar secara berurutan dan logis, dan bertanya kepada siswa tentang alasan/

- menyusun gambar yang disusunnya, selanjutnya guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang dicapai dan dilakukan.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture* pada pembelajaran IPS tentang peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia kelas V terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari perolehan data hasil pengamatan pada PBM siswa dari siklus ke-1 sampai ke-3 antara lain siklus ke-1 yaitu hasil skor 27 dengan presentase 67,5 %, siklus ke-2 yaitu 35 dengan presentase 87,5 %, siklus ke-3 yaitu 39 dengan presentase 97,5 %. Sedangkan hasil pengamatan PBM guru dari siklus ke-1 sampai siklus ke-3 antara lain: siklus ke-1 yaitu 35 dengan presentase 62,5 %, siklus ke-2 yaitu 50 dengan presentase 89,3 %, dan siklus ke-3 yaitu 54 dengan presentase 96,4 %.
  3. Dan dengan menerapkan model pembelaran kooperatif *Picture And Picture* pada pembelajaran IPS, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari perolehan hasil ulangan siswa pra siklus adalah rata-rata nilai ulangan siswa baru mencapai 57,5 dengan presentase ketuntasan mencapai 25 %, hasil ulangan siswa pada siklus ke-1 adalah rata-rata nilai ulangan siswa mencapai 75 dengan presentase ketuntasan mencapai 62,5 %, hasil ulangan siswa pada siklus ke-2 adalah rata-rata nilai ulangan siswa mencapai 82,5 dengan presentase ketuntasan mencapai 75 %, dan hasil ulangan siswa pada siklus ke-3 adalah rata-rata nilai ulangan siswa mencapai 95 dengan presentase ketuntasan mencapai 95 %.

## Referensi

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdiknas.
- Evelin S, dan H. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Kusmiati, E. (2020). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Peristiwa Alam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 117–127.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo.

Supriyono, A. A. dan W. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.

Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.